

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

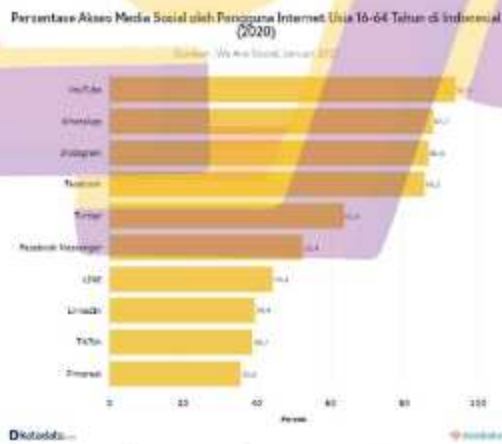
Dalam proses pembuatan sebuah film dokumenter seorang sutradara film (*director*) mempunyai peran yang sangat penting dan dibutuhkan. Sutradara (*director*) bertanggung jawab dalam mengarahkan sebuah film agar selalu sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Skenario digunakan untuk mengontrol segala aspek dari seni dan drama, pada masa yang sama itu juga sutradara mengawal semua kru film dan pemeran untuk memenuhi semua wawasan pengarahannya. Sutradara juga memiliki peran untuk membimbing seluruh kru dan pemain film dalam merealisasikan kreativitas yang dimilikinya. Sutradara menurut Nugroho (2014:203) adalah pimpinan tertinggi yang boleh juga disebut dengan komandan. Tentu saja yang dimaksud disini bukan menjadikan sutradara sebagai seorang diktator, tetapi seseorang yang bertanggung jawab penuh dalam proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Oleh karena itu, seorang sutradara harus membaca naskah dan isi cerita yang akan diproduksi karena sebelum proses produksi diperlukan *script conference* (bedah naskah) oleh kru yang terlibat dalam produksi nantinya. Sutradara bertanggung jawab atas aspek kreatif pembuatan film baik *interpretatif* maupun secara teknis, sutradara memimpin pembuatan sebuah film untuk apa yang akan diperlihatkan kepada *audience* dan memperhatikan dari segi artistiknya. Selain mengatur kru film dan mengarahkan acting serta dialog para pemain film, sutradara juga mengontrol posisi dan gerak gerak kamera, suara, pencahayaan dan hal yang berhubungan dengan hasil akhir film. Dalam menjalankan tugasnya sutradara harus senantiasa selalu teliti memperhatikan setiap tahapan dalam proses pembuatan film tersebut agar sutradara tidak salah langkah dalam mengambil keputusan demi mencapai hasil akhir yang diinginkan.

Dalam manajemen produksi film dokumenter terdapat beberapa proses tahapan yaitu ada istilah pra produksi, produksi, dan pasca produksi yang mana semua itu dilakukan untuk memudahkan dalam pembuatan film dokumenter. Perencanaan yang baik sangat dibutuhkan sebelum produksi film dokumenter dilakukan, karena dengan adanya perencanaan yang baik dapat mempermudah nanti saat proses pembuatan film dokumenter, serta perencanaan yang baik mampu bisa menjadi acuan agar hasil akhir film dapat sesuai dengan apa yang telah disepakati. Menurut (Rachman, 2009) dalam proses produksi memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan, tahapan itu adalah pra produksi (perencanaan), produksi (liputan), dan pasca produksi (*editing* dan *manipulating*). Pra produksi merupakan tahap perencanaan produksi video klip yang akan diproduksi. Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah membuat skenario cerita, menentukan lokasi, pemain hingga waktu pelaksanaan produksi. Setelah tahap pra produksi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah tahap produksi. Menurut (Javandalasta, 2011) produksi adalah proses eksekusi semua hal yang sebelumnya telah dipersiapkan pada proses pra produksi. Kerja sama antara produser dan sutradara sangat penting dilakukan dalam proses pengambilan gambar dan juga mengharuskan kru untuk selalu *standby*. Tahap terakhir yaitu pada tahap pasca produksi. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Editor akan melakukan penyuntingan/editing, yaitu proses kerja sama yang panjang antara sutradara dan penyunting, baik penyunting gambar maupun penyunting suara (Saroengallo, 2011). Pada manajemen produksi film sebaiknya melibatkan orang-orang atau crew yang memang sudah kompeten di bidangnya untuk menghindari kesulitan dalam produksi serta demi mendapatkan hasil akhir yang maksimal.

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan sesuatu yang berhubungan dengan manusia, tokoh maupun peristiwa dan lokasi yang nyata tanpa dibuat-buat maupun di manipulasi. Pada dasarnya film dokumenter harus merepresentasikan kenyataan dan bisa menampilkan

kembali fakta yang ada di kehidupan ke dalam sebuah film. Sedangkan menurut Michael Rabiger (2015) di dalam bukunya menyatakan bahwa film dokumenter adalah rekaman realita yang disajikan dalam bentuk cerita dan disajikan secara kreatif (hlm.19). Dalam sebuah film dokumenter manusia diperlakukan sebagai aktor sosial yang terus melanjutkan perannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana biasanya tanpa kehadiran kamera (Nichols, 2001, hlm.5).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan internet saat ini penayangan film semakin mudah diakses oleh banyak masyarakat. Berkembangnya internet saat ini juga membuat berbagai pilihan platform media sosial semakin menjamur. Maka dari itu banyak konten kreator film yang menayangkan hasil karya nya melalui media sosial *youtube*. Saat ini *youtube* menjadi platform media sosial yang bisa digunakan untuk mempromosikan suatu produk maupun sebagai media edukasi, *youtube* juga menjadi platform paling sering digunakan pengguna media sosial di Indonesia. Persentase pengguna yang menggunakan *youtube* mencapai 93,8%, disusul pengguna media sosial *whatsapp* 87,7%, *instagram* 86,6% dan *facebook* 85,5%.



Hasil Survei Media Sosial yang Sering Digunakan Masyarakat Indonesia

Sumber: student activity.binus.ac.id

Maka dari itu *Platform* media sosial *youtube* sebagai media publikasi dianggap layak dan lebih efisien karena bisa menjangkau lebih banyak audiens dibandingkan dengan *platform* media sosial yang lainnya.

Dalam karya ini penulis selaku sutradara (*director*) bekerja sama dengan pembuat wayang kulit yang masih muda bernama Christanto Raharjo dalam proses pembuatan film dokumenter yang berjudul "Ma-Hyang". Pada film dokumenter ini mengangkat tentang kisah seorang anak muda yang ingin melestarikan budaya bangsa Indonesia.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka Fokus permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah strategi *director* dalam produksi film dokumenter UMKM wayang kulit "Waton Pak" yang berjudul Ma-Hyang. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, bagaimana strategi *director* dalam pembuatan film dokumenter Ma-Hyang

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Pembuatan *Content*

Karya ini dibuat untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana strata satu (S1) penulis sendiri, dan juga sebagai sarana untuk penulis merealisasikan pesan ke dalam bentuk film dokumenter.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi *director* dalam produksi film dokumenter UMKM wayang kulit "Waton Pak" yang berjudul Ma-Hyang.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang sinematografi dan jurnalistik tentang bagaimana peran sutradara dan kameramen dalam membuat sebuah film dokumenter dengan balutan jurnalistik di dalamnya sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan maupun acuan tentang peran sutradara dan kameramen dalam proses pembuatan film dokumenter dengan balutan jurnalistik di dalamnya.

